ANALISIS PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMPN 2 SUNGAI PUA

Melina [1], Bambang Trisno[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : melimelina751@gmail.com[1], bambangtrisno@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang berkaitan dengan k arakter religius siswa khususnya pada kelas VII, sebab masih didapati beberapa siswa yang belum memiliki karakter positif atau akhlak yang baik, beberapa siswa terlihat ada yang kurang disiplin ibadah, sering menggunakan bahasa yang tidak pantas ketika berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta minimnya partisipasi siswa dalam mengikuti program keagamaan disekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui. Peran guru Pendidikan Islam dalam penguatan pendidikan karakter religius di SMPN 2 Sungai Pua serta kendala apa saja yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN 2 Sungai Pua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan siswa kelas VII. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penarikan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Adapun hasil penelitian tentang Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN 2 Sungai Pua menunjukkan bahwa : 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan penguatan pendidikan karakter religius yaitu sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pengarah, sebagai pelatih dan sebagai evaluator. 2) Kendala yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN 2 Sungai Pua yaitu kurangnya kesadaran diri siswa, kurangnya sarana prasarana sekolah dan lingkungan keluarga.

Kata Kunci : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.[1] Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan utama yaitu membantu setiap manusia menjadi cerdas (*smart*) dan membantu manusia menjadi baik (*good*).[2] Dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,bangsa dan negara. Sejalan dengan itu untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia yang bermartabat (berkarakter mulia). Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mereka. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.[3] Sehingga bila dihubungkan dengan pendidikan, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahas mengenai pendidikan karakter. Salah satunya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 83, dalam ayat tersebut sebagaimana Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan perintah Allah untuk selalu berbuat baik, hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia dari peserta didik. Pendidikan karakter diperlukan untuk menjelaskan mengenai nilai religius supaya peserta didik dalam mengantisipasi permasalahan tentang sikap religius kedepan siap untuk menghadapinya. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter religius menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang bertujuan membentuk perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam yang dilakukan secara sadar dengan usaha-usaha lebih sistematis dan pragmatis untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam.[4] Sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa. Namun, untuk

[1] Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan* (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019), 2.
[2] Putri Nandini et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MAN 2 Bukittinggi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Universitas Pahlawan* 4, no. 5 (2022): 308.
[3] Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 11–12.
[4] Kholida Zuhairoh, Skripsi:*"Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghozali Dan Implementasinya Pada Pendidikan Agama Islam Di Era Digita*l" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), 37.

mewujudkan ketercapaian pendidikan Islam tentunya tidak akan terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter religius sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan cara membimbing, memberi contoh dan membantu anak-anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Disamping itu guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan pula sebagai seorang figure atau aktor utama didalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menanamkan ajaran islam kepada peserta didik dalam hal keimanan, ibadah, syariat, dan karakter agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk karakter pada siswa.[5] Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 menegaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[6] Dalam lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan wewenang dalam membina dan membentuk karakter siswa, yaitu karakter yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa-siswanya disekolah.

SMP N 2 Sungai Pua merupakan suatu lembaga pendidikan formal Tingkat Menengah Pertama yang menerapkan pendidikan karakter religius dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dalam memaksimalkan karakter disekolah, yang mana tujuannya supaya mencetak siswa yang berakhlakul karimah dan memiliki pemahaman dan pengetahuan umum. Penguatan pendidikan karakter siswa di SMPN 2 Sungai Pua diselenggarakan melalui penyampaian materi di dalam kelas, selain itu juga didukung penuh dengan adanya program-program seperti tahfidz, shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah dan juga wirid yang rutin dilaksanakan setiap hari jum'at. Walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak mudah terwujud begitu saja. Hal ini dapat diketahui berdasarkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMPN 2 Sungai Pua pada tanggal 23 dan 24 januari 2025. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan karakter religius siswa khususnya pada kelas VII. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 25 siswa di kelas VII masih ada beberapa siswa yang belum memiliki karakter positif atau akhlak yang baik. Beberapa siswa terlihat masih ada yang kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban ibadah, sering menggunakan bahasa yang tidak pantas ketika beriteraksi dengan guru atau teman sebaya, serta minimnya partisipasi siswa dalam mengikuti program keagamaan di sekolah.

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sungai Pua. Terkait dengan karakter siswa SMPN 2 Sungai Pua. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diperoleh gambaran bahwasanya permasalahan yang sering terjadi terkait dengan karakter siswa SMPN 2 Sungai Pua adalah siswa kurang disiplin dan suka mengganggu bahkan bercanda ketika waktu shalat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh beliau dalam wawancara yang mengatakan bahwa, sekolah berupaya agar terus memberikan

[5] M. Anis, Skripsi: *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto"*, (Makassar: Unismuh Makassar, 2020). 8

[6] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1

pengarahan dan bimbingan terhadap karakter siswa secara menyeluruh, baik dengan penyampaian materi pembelajaran di kelas maupun pengadaan program-program seperti shalat dhuha yang dilakukan pagi pukul 07.20 yang menjadi kewajiban rutin sebelum masuk kelas. Namun dalam pelaksanaannya masih didapati beberapa siswa yang suka terlambat, atau kurang disiplin waktu, selain itu beberapa siswa kerap bercanda atau mengganggu temannya ketika shalat dan ketika ditegur ada yang patuh dan ada juga yang tampak acuh saja. Kemudian permasalahan lainnya adalah siswa yang suka cabut ketika disuruh untuk melakukan setoran ayat yang membuat program tahfidz belum terlaksana secara maksimal. Mengingat pentingnya menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama maupun sosial, maka fenomena ini memerlukan kajian ilmiah yang mendalam. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMP N 2 Sungai Pua".

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian.[7] Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. [8] Dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap atau menggambarkan terkait peran guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN 2 Sungai Pua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN 2 Sungai Pua

Di SMPN 2 Sungai Pua pendidikan karakter religius terus diterapkan, hal ini berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Mei 2025. Dalam hasil wawancara dengan Ibu Isnaini S.Pd selaku kepala sekolah SMPN 2 Sungai Pua mengemukakan perkembangan karakter religius di SMPN 2 Sungai Pua. "Jika ibu amati dan bandingkan dari awal ibu memimpin di sekolah ini sampai sekarang, perkembangan karakter siswa disini sudah lebih baik, sudah tidak begitu sulit untuk mengarahkan para siswa untuk melaksanakan shalat dan membimbing mereka untuk melakukan hafalan ayat atau tahfidz, kemudian terlihat juga siswa mulai terbiasa berdo'a serta membaca al-qur'an sebelum mengawali pembelajaran".[9]

Dari hasil wawancara tersebut, Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN 2 Sungai Pua sudah memberikan perubahan kearah yang lebih baik, namun hal ini tentu tidak terlepas dari usaha guru-guru untuk terus membimbing dan mengarahkan siswa-siswanya. Termasuk guru

[7] Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Medan: KBM Indonesia, 2021), 6.
[8] Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018), 4.
[9] Isnaini (Kepala Sekolah SMPN 2 Sungai Pua), *"Wawancara Pribadi"*, di SMPN 2 Sungai Pua, 21 Mei 2025

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa.

Berdasarakan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius siswa di SMPN 2 Sungai Pua, Peran guru Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius siswa di SMPN 2 Sungai Pua. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik adalah dengan memberikan contoh dan menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Nibras Salimah S.Pd dan kepala sekolah yakni Ibu Isnaini S.Pd, yang mana beliau mengemukakan dalam mendidik siswa itu harus dimulai dari diri guru terlebih dahulu. Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, dan kedisiplinan. Selain itu guru harus memahami nilai-nilai moral yang baik terhadap tindakannya dalam lingkungan pembelajaran disekolah, seperti bersikap lemah lembut, bertutur kata baik, berpakaian sopan dan rapi dan lain-lain sebagainya, yang dapat mencerminkan karakter kepada siswa dan membantu agar siswa dapat memahami nilai-nilai yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nella Agustin yang mengemukakan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang baik, dikarenakan sosok guru merupakan contoh teladan yang bisa ditiru oleh siswa. Peranan guru didalam suatu kelas harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang paling utama dan sikap menghargai sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penjelasan ini juga didukung oleh pendapat Hazizah Isnaini dan Robie Fanreza bahwa pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada kualitas guru dalam aspek pengetahuan dan karakter pribadinya. Beberapa karakter utama yang harus dimiliki seorang guru seperti berakhlak mulia, mantap, dewasa, stabil, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri. Jika guru menunjukkan karakter tersebut dalam kesehariannya. Itu akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.[10]

b. Sebagai Pengajar

Disamping memberikan contoh tauladan bagi siswanya. Peran guru sebagai pengajar adalah mempersiapkan pembelajaran yang dapat menghubungkan materi dengan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari siswa yang termuat dalam rencana pembelajaran seperti Modul Ajar. yang dirancang oleh guru dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam kepada siswa. Seperti memasukkan kegiatan-kegiatan spiritual, contohnya pada kegiatan awal yang diisi dengan guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Setelah itu dilanjut dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama oleh para siswa. Yang mana kegiatan ini dimaksudkan agar dapat membiasakan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar juga mengupayakan pengembangan sikap spiritual dengan menghubungan materi yang dipelajari kedalam situasi nyata kehidupan siswa sehari-hari. Sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina Wally, yang mengemukakan bahwa guru sebagai pengajar mempunyai tanggung

[10] Hazizah Isnaini and Robie Fanreza, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 294.

jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisisen guna membentuk karakter siswa.[11]

c. Sebagai Pembimbing

Di SMPN 2 Sungai Pua. Peran guru PAI sebagai pembimbing adalah membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter religius mereka melalui berbagai program keagamaan yang diadakan di sekolah. Seperti membimbing siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah yang mana tujuannya untuk membangun kebiasaan baik yang berdampak positif pada karakter mereka. Selain itu pembimbingan dalam kegiatan tahfizh juga menjadi fokus penting dalam pendidikan karakter religius siswa. Para guru termasuk guru PAI, berperan membimbing siswa dalam proses penghafalan dan perbaikan bacaan Al-Qur'an. Jadi disini siswa akan membacakan ayat yang telah dihafalkannya kepada guru pembimbingnya dan para guru akan memeriksa apakah bacaannya sudah sesuai dengan tajwid yang benar atau belum, kemudian guru melakukan perbaikan yang tepat pada ayat yang dibaca siswa tersebut. Berdasarkan pendapat Desi Karlina mengatakan bahwa untuk mendapatkan siswa yang memiliki kompetensi sikap spiritual maka perlunya mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Berupa do'a sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, membiasakan anak menjalankan ibadah tepat waktu serta mengupayakan pelaksanaan shalat berjama'ah disekolah.

d. Sebagai pengarah

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendorong siswa dalam mengembangkan potensi yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Sungai Pua menunjukkan, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengarah dalam mengembangkan karakter siswa adalah menghimbau dan memberikan arahan kepada siswa untuk bersikap santun kepada guru, yakni mengajarkan siswa untuk selalu mengormati guru dengan menyapa dan bersalaman ketika bertemu. Selain itu dalam meningkatkan sikap spiritual siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan mengarahkan siswa dalam menjalankan ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam selalu memerintahkan siswa untuk menjalankan ibadah seperti shalat dhuha yang dilaksanakan pagi disekolah, yang mana itu rutin dilakukan sebelum masuk kelas, kemudian memberikan pengarahan dalam mengatur shaf siswa serta melakukan pengecekan kehadiran siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Solihin dalam Anwar Siroz yang mengatakan bahwa, langkah pertama kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan kepada anak didik, memberikan masukan, memberikan pencerahan (tausiah). Diiringi dengan sabar, ikhlas tulus karena Allah dan juga dengan penuh kasih sayang.

e. Sebagai pelatih

Di SMPN 2 Sungai Pua menunjukkan, peran guru PAI sebagai pelatih adalah dengan membiasakan dan melatih keterampilan siswa yang berorientasi pada kegiatan keagamaan. Contohnya guru PAI mendemonstrasikan secara langsung bagaimana tata cara berwudhu dan gerakan shalat yang benar kepada siswa. guru akan memperagakan setiap gerakan dan bacaan-bacaan wudhu dan shalat, yang kemudian akan dicobakan oleh setiap masing-masing siswa. Dengan menunjukkan langkah-langkah yang tepat, siswa dapat memahami pentingnya kebersihan sebelum melaksanakan ibadah, serta merasakan makna dari setiap gerakan yang dilakukan. Disamping itu guru PAI juga memberikan pelatihan dalam konteks sosial, seperti melatih siswa

[11] Marlina Wally, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2021): 76.

menjadi pembawa acara, penceramah atau panitia keagamaan, untuk mengembangkan bakat dan penguasaaan keagamaan, yang memperkuat karakter religius mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Juli Elisa, bahwa budi pekerti yang baik dan akhlak-akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yakni mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya menjadi watak atau tabi'at sehari-hari.[12] Penjelasan ini juga didukung oleh pendapat Ahmad Ridwan et al. yang menyatakan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

f. Sebagai evaluator

Guru PAI sebagai evaluator memiliki peran dalam mengevaluasi karakter siswa, yang mana penilaian tersebut mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 2 Sungai Pua, menunjukkan, peran guru PAI dalam mengevaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan mengamati secara langsung bagaimana sikap dan perilaku siswa didalam maupun diluar pembelajaran kelas. Didalam kelas, guru memantau dan memperhatikan keseriusan belajar siswa, keaktifan mereka dalam berdiskusi, dan partisipasi dalam bertanya. Disamping itu guru juga memberikan evaluasi berupa tes tulis/praktek, hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa serta penguasaan keterampilan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama. Sedangkan untuk evaluasi diluar kelas, difokuskan pada kesungguhan siswa dalam menjalankan ibadah seperti pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur disekolah serta konsistensi mereka dalam mengikuti program lain seperti keikutsertaan dalam kegiatan muhadaroh dan keaktifan menjalankan setoran ayat. Sejalan dengan itu Menurut Tulak, sebagai evaluator, seorang guru profesional memiliki tanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran disertakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sering merancang alat ukur yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, selalu melakukan tes yang berkaitan dengan afektif siswa, selalu melakukan umpan balik kepada siswa dengan santun serta mengevaluasi sikap dan perilaku yang ditampilkan.[13] Penjelasan ini juga didukung oleh pendapat Nana Sudjana yang dikutip oleh Muhammad IIyas Ismail menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN 2 Sungai Pua

Kurangnya Kesadaran Diri Siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, kendala yang mempengaruhi proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius siswa di SMPN 2 Sungai Pua yakni kurangnya kesadaran dalam diri siswa tersebut. Hal ini diketahui berdasarakan dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMPN 2 Sungai Pua. Dimana diperoleh data bahwa

[12] Juli Elisa Mahreni Harahap, Skripsi : *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas"*, (Padangsidimpuan : IAIN Padangsisimpuan, 2022), 36-37.

[13] Topanus Tulak, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013," *Jurnal KIP* IX, no. 3 (2021): 22.

siswa SMPN 2 Sungai Pua khususnya anak kelas VII, masih ada yang belum memiliki kesadaran diri tentang pentingnya melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius ini. Siswa terkadang suka terlambat masuk kesekolah, ketidaksertaan beberapa siswa dalam program keagamaan, tidak mengikuti shalat, sering berkata kotor dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi hambatan bagi guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius tersebut.

Kesadaran diri merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius siswa. Sebab dengan kesadaran diri tersebut siswa memiliki pemahaman mengenai dirinya sendiri, siswa mengetahui tentang kekuatan, kelemahan serta area untuk perbaikan dari diri mereka. Sehingga memungkinkan mereka untuk merefleksikan diri sendiri dan memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan diri. Muhammad Nihwan et,al menyatakan kesadaran diri merupakan aspek utama dalam dimensi psikologis individu. Keberadaannya merupakan gambaran umum mengenai pemahaman, evaluasi, dan pengenalan jati diri. Biasanya apa yang ada di dalam diri seseorang akan menentukan apa yang akan ditampakkan olehnya melalui perilaku dan sikapnya. Jika individu sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya maka individu tersebut akan mampu memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab.[14] Maka dari itu sekolah harus lebih berupaya lagi untuk meningkatkan kesadaran diri siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang efektif.

Keterbatasan Sarana Prasarana Sekolah

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, kendala yang mempengaruhi proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius siswa di SMPN 2 Sungai Pua yakni keterbatasan sarana prasarana sekolah yang tidak memadai. Hal ini diketahui berdasarakan dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMPN 2 Sungai Pua. Dimana diperoleh data bahwa penyediaan sumber belajar seperti buku ajar siswa, belum mencukupi dari banyaknya jumlah siswa dikelas VII. Sehingga untuk meminimalisir keterbatasan tersebut siswa yang tidak memiliki akses langsung ke buku ajar bergabung dengan siswa lain yang memiliki buku ajar. Selain itu minimnya fasilitas air disekolah seperti air yang sering mati juga menjadi kendala ketika siswa ingin melaksanakan ibadah shalat. Hal ini tentu mempengaruhi kekhusyukan dan kenyamanan siswa dalam beribadah serta dapat menggangu jadwal pelajaran dan aktivitas lainnya. Sarana dan prasarana pedidikan merupakan salah satu sumber daya yang memainkan peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Menurut Muhammad Ibnu Faruk keberadaan sarana prasarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan proses pendidikan. Tanpa sarana prasarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan dan tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai.[15] Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kualitas penguatan pendidikan karkter religius ini. Perlu adanya perhatian serius dari pihak pemerintah maupun sekolah untuk melengkapi sarana prasarana yang di perlukan dalam mendukung penguatan pendidikan karakter religius di SMPN 2 Sungai Pua.

[14] Muhammad Nihwan et al., "Penyadaran Diri Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri Rayon K.H Ahmad Basyir AS PP. Annuqayah Latee," *TALIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 68.

[15] Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Jurnal Al-Rabwab* XIV, no. 2 (2020): 109–10.

a. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, yaitu Ibu Isnanini S.Pd. Dalam wawancara tersebut beliau menyampaikan bahwasanya lingkungan keluarga merupakan kunci utama dalam membentuk karakter siswa. Sehingga kolaborasi antara orang tua dan pendidik sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Orang tua perlu menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan baik dalam mendidik anak, yakni dengan memastikan bahwa nilai-nilai yang dipromosikan dirumah juga diperkuat dilingkungan sekolah. Namun dari hasil data penelitian menunjukkan, tidak semua orang tua dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Sebab masih ada beberapa orang tua yang tampak acuh dan melimpahkan seluruh tanggung jawab pendidikan tersebut kepada sekolah. Akibatnya anak-anak tidak mendapatkan peran pendidikan karakter religius itu dari orang tuanya. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius ini. Perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah.

Orang tua perlu menyediakan dukungan yang dapat memperkuat nilai-nilai positif terhadap perkembangan karakter anak, begitupun sekolah yang menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar tentang nilai-nilai religius dan mengembangkan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi Lestarina et al. yang memaparkan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk karakter individu, oleh karena itu keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika dan sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian. Sehingga untuk itu dalam konteks pendidikan peran orang tua sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter religius anak-anak mereka. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilai religius. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN 2 Sungai Pua, dapat diambil kesimpulan yaitu Peran guru Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan dengan baik, adapun peran yang dilakukan diantaranya, guru sebagai pendidik yakni dengan memberikan contoh dan menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Seperti berpakaian rapi, bersikap sopan, berbicara dengan tutur kata yang halus dan memperlihatkan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Guru sebagai pengajar, yakni mempersiapkan dan merancang pembelajaran yang termuat dalam modul ajar, guru sebagai pembimbing, membantu para siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter religius mereka melalui berbagai program keagamaan yang diadakan di sekolah. Seperti melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah serta kegiatan tahfizh. Guru sebagai pengarah, dengan menghimbau dan memberikan arahan kepada siswa untuk bersikap santun kepada guru serta meningkatkan sikap spiritual siswa, guru Sebagai pelatih, melakukan pembiasaan dan melatih keterampilan siswa yang berorientasi pada kegiatan keagamaan. Kemudian guru sebagai evaluator, yaitu mengevaluasi dengan mengamati secara langsung bagaimana sikap dan perilaku siswa didalam maupun diluar pembelajaran kelas. Meskipun masih terdapat kendala masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya kesadaran pada diri siswa serta dukungan dari keluarga. Namun secara keseluruhan upaya yang dilakukan oleh para guru terkhususnya guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter religius pseserta didik di SMPN 2 Sungai Pua.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

Hazizah Isnaini and Robie Fanreza, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2024).

Isnaini (Kepala Sekolah SMPN 2 Sungai Pua), *"Wawancara Pribadi"*, di SMPN 2 Sungai Pua, 21 Mei 2025

Juli Elisa Mahreni Harahap, Skripsi : *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas"*, (Padangsidimpuan : IAIN Padangsisimpuan, 2022).

Kholida Zuhairoh, Skripsi:*"Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghozali Dan Implementasinya Pada Pendidikan Agama Islam Di Era Digita*l" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

M. Anis, Skripsi: *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto"*, (Makassar: Unismuh Makassar, 2020).

Marlina Wally, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2021).

Putri Nandini et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MAN 2 Bukittinggi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Universitas Pahlawan* 4, no. 5 (2022): 308.

Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Medan: KBM Indonesia, 2021).

Topanus Tulak, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013," *Jurnal KIP* IX, no. 3 (2021).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1

Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018).

Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan* (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019).